

BAB III

HADIS TENTANG PERINTAH SHALAT

A. Perintah Shalat pada Anak

Pendidikan Iman adalah mengikat anak dengan dasar–dasar keimanan sejak ia mengerti, membiasakannya dengan rukun Islam sejak ia memahami, dan mengajarkan kepadanya dasar–dasar syari’at sejak usia *tamyiz*. Yang dimaksud dengan dasar–dasar keimanan adalah segala sesuatu yang ditetapkan melalui pemberitaan secara benar, berupa hakikat keimanan dan masalah ghaib, semisal beriman kepada Allah Swt, beriman kepada semua rasul, beriman bahwa semua akan ditanya oleh dua malaikat, beriman kepada siksa kubur, hari kebangkitan, hisab, surga, neraka dan seluruh perkara ghaib lainnya. Pemahaman yang menyeluruh tentang pendidikan iman ini hendaklah didasarkan kepada wasiat–wasiat Rasulullah Saw. Dan petunjuknya di dalam menyampaikan dasar–dasar keimanan dan rukun–rukun Islam kepada anak.¹

Islam telah menggambarkan cara yang benar untuk membentuk kepribadian, hati, akal, pikiran, dan perilaku seseorang supaya ia bisa menjadi manusia yang sehat tubuh, akal dan jiwanya, menjadi sebuah kekuatan dan unsur positif yang patut bagi masyarakatnya yang luas, dan menjadi pejuang pemberani yang tidak dapat dikalahkan di medan perang karena kegigihannya dalam membela agama, kehormatan dan tanah airnya. Islam juga menggambarkan cara untuk membentuk masyarakat insani yang utama dan

¹ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Mustaka amani, 2007), hlm.165

ideal. Untuk itu, Islam menyiapkan semangat yang kondusif untuk pertumbuhan yang sehat dan pendidikan yang baik, sebagaimana Islam juga menyiapkan kesempatan–kesempatan yang memungkinkannya untuk sanggup memperlihatkan kemampuan–kemampuannya yang tersimpan. Pembentukan pribadi islami harus atas kesadaran menyerahkan diri kepada Allah . Hal itu menyangkut akidah dengan cara beriman pada keesaan Allah, dan menyangkut akhlak, yang berarti seseorang harus berakhlak seperti yang diperintahkan oleh Allah.²

Anak merupakan anugerah yang diberikan Allah SWT. Ada yang berpendapat anak–anak adalah gudang masalah–masalah perilaku, masalah pengasuhan, masalah kesehatan. Pendapat ini sama sekali keliru, anak adalah karunia dari lubuk hati yang paling dalam. Karena satu dari lima pasangan yang sulit memiliki anak kandung menyadari betapa anak–anak adalah karunia yang didambakan. Begitu juga yang dirasakan oleh orangtua yang anak–anaknya berjuang melawan penyakit atau menderita cacat. Ketika anak–anak kita terancam bahaya, tiba–tiba kita sadar betapa pentingnya makna mereka bagi kita jika dibandingkan yang lain.³

Islam dalam pengajaran kepada anak dimulai sejak ia keluar dari perut ibunya ke dunia ini, sebab pada saat itu dianjurkan memperdengarkan kepada bayi bacaan yang bisa mengusir setan dan mengetuk ruang pendengarannya dengan kalimat–kalimat yang baik.

² Muhammad Jamaludin Mahfuzh, *Psikologi Anak.*, hlm, 113

³ Steve Biddulph dan Sharon Biddulph, *Mendidik Anak dengan Cinta*, (Jakarta : PT Gramedia, 2006), hlm. 5

Nabi dalam sabdanya :

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُضَيْلٍ ح وَحَدَّثَنَا يُوسُفُ بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- يُؤْتِي بِالصَّبِيَّانِ فَيَدْعُو لَهُم بِالْبِرْكَاتِ - زَادَ يُوسُفُ - وَيَحْنِكُهُمْ وَلَمْ يَذْكُرْ بِالْبِرْكَاتِ.؛

“Telah menceritakan kepada kami Utsman bin Abu Syaibah berkata, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Fudhail. (dalam jalur lain disebutkan) Telah menceritakan kepada kami Yusuf bin Musa berkata, telah menceritakan kepada kami Abu Usamah dari Hisyam bin Urwah dari Urwah dari 'Aisyah radliallahu 'anha ia berkata, "Pernah didatangkan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam beberapa orang bayi, lalu beliau mendoakan keberkahan untuk mereka." Yusuf menambahkan, 'Beliau mentahnik mereka (mengunyah makanan dan memberikannya kedalam mulut bayi). ' Dan tidak menyebut tentang berkah"(H.R. Abu Dawud).

Hadis ini mengisyaratkan bahwa bayi yang baru lahir ke dunia harus diadzani, dikarenakan adzan adalah kalimat terbaik yang mengetuk gendang telinga bayi, di mana bayi ibarat lembaran putih. Anjuran agar memperdengarkan suara adzan supaya yang diperdengarkannya pertama kali adalah dzikir kepada Allah yang bisa mengusir setan. Kemudian ketika anak memasuki masa mampu melafalkan kata, menjadi kewajiban ayah untuk mendiktekan kalimat, *”La ilaha illallah* (tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah). Allah dalam firman-Nya :

⁴ Abu Dawud Sulaiman , *Sunan Abi Dawud.*, hlm. 924

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

(١٨)

“Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu[188] (juga menyatakan yang demikian itu). tak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana” (Q.S. Al-Imran : 18).

Dalam hal ini orang tua menanamkan tentang keilmuan Islam, yang mana ilmulah yang menuntun manusia kepada pengetahuan akan Allah penciptanya.⁵ Tentu saja ada tantangan nyata dalam mengasuh anak-anak, yakni tentang diperintahnya anak shalat. Karena Islam menuntun kita untuk menjadi muslim yang bertaqwa secara total dengan cara menjalankan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Hal ini ditegaskan di dalam firman Allah :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ (١٠٢)

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam” . (al-Imron : 102)

Sebaik-baik petunjuk adalah al-Qur’an dan sebaik-baik pedoman hidup adalah sirah Muhammad. Sebaliknya, seburuk-buruk amalan adalah perkara adalah perkara baru. Karena setiap perkara baru adalah bid’ah dan

⁵ Sa’id bin Ali bin Wahf al-Qathani, *Panduan Lengkap Tarbiyatul Aulad*, (Solo: Zamzam, 2015), hlm. 171

setiap bid'ah adalah kesesatan (*dalalah*) dan setiap kesesatan berakhir di neraka.⁶ Tentunya bagi bid'ah yang jelek (*sayyiah*).

Umat manusia telah melalaikan dan kehilangan kekhusukan dalam shalat. Hati mereka menjadi gelap dan dipenuhi berbagai kesibukan yang menggoda. Mereka berusaha mencari penyebab dan berusaha menemukan terapi obatnya. Anehnya mereka tidak menemukan jalan petunjuk kecuali dalam ibadah shalat itu sendiri. Shalat adalah ritual yang paling dekat dengan mereka. Sebagaimana sya'ir Arab berbunyi :

“Seperti unta di padang sahara yang mati kehausan sedang air dipunggungnya tersedia”.

Shalat merupakan kesenangan (permata hati) sekaligus media peristirahatan jiwa. Lalu, mengapa kita selalu mencari kesenangan dan media peristirahatan lain yang justru melelahkan dan memberatkan. Padahal kedamaian jiwa berawal dari keteguhan akidah dan ibadah shalat. Bahkan dapat ditegaskan shalat yang benar dapat mengantarkan dalam kemenangan umat.

Shalat merupakan cermin amal dan perbuatan seorang muslim. Jika shalatnya baik, maka baik pula seluruh amal perbuatannya. Dan jika shalatnya buruk, maka buruk pula seluruh amal dan perbuatannya. Para sahabat memahami keutamaan shalat tersebut dan mampu menghayati nilai kekhusukannya dengan sepenuh hati, sehingga perilaku dan akhlak mereka

⁶ Husein Ibn 'Audah, *Meraih Kenikmatan Shalat*, (terj.) Badrus Samsul Fata, (Jakarta : PT Mizan, 2007), hlm. 1

menjadi mulia. Selanjutnya, menjelmalah mereka sebagai pemimpin sekaligus pengayom bagi seluruh umat.⁷

Sebagai orangtua tidak lalai dan luput mengajarkan dan mendidik anaknya dalam menanamkan jiwa pada anak akidah, dan kewajiban bagi setiap umat Islam yakni Shalat. Luqman dalam suatu riwayat menjelaskan cara menasihati anaknya dengan menanamkan akidah dan setelah itu pembelajaran tentang penanaman tentang hukum *taklif* (hukum syari'at).⁸ Diantaranya adalah shalat dan amar ma'ruf dan nahi munkar. Allah SWT dalam firman-Nya :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (٦)

“ Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan ” (Q.S at-Tahrim : 6)

Dalam ayat ini mengisyaratkan bahwa memerintahkan keluarga untuk mendirikan shalat. Hal ini juga di jelaskan di dalam hadis Nabi, yang berbunyi :

⁷ *Ibid.*, hlm.1

⁸ Hendri Kusuma Wahyudi, *Doa Mengharapkan Anak Shaleh*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2010).

حدثنا علي بن حجر أخبرنا حرملة بن عبد العزيز بن الربيع بن سيرة الجهني عن عمه عبد الملك بن الربيع بن سيرة عن أبيه عن جده قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم علموا الصبي الصلاة ابن سبع سنين واضربوه عليها ابن عشر⁹

Artinya : "Ali bin Hujr menceritakan kepada kami, Harmalah bin Abdul Aziz bin Rabi' bin Sabrah al-Juhni mengabarkan kepada kami, dari pamannya : Abdul Malik bin Rabi' bin Sabrah dari Ayahnya, dari Kakeknya, Dia berkata : Rasulullah SAW bersabda, ajarkanlah anakmu shalat ketika telah berusia tujuh tahun dan pukullah dia pada saat berusia sepuluh tahun (apabila meninggalkannya)".(H.R. Tirmizi)

Hadis ini menjelaskan bahwa orang tua berperan penting dalam membina dan membimbing anaknya untuk menjalankan perintah shalat. Di dalam *Syarah Jami'us Sagir* dipaparkan bahwa orang tua memberikan pembelajaran shalat kepada anaknya ketika berumur 7 tahun dan pembelajaran tersebut sebagai kebutuhan bagi si ibu, dengan mengajarkan beberapa syarat dan rukun, si ibu mempraktekkannya dengan beberapa pembelajaran, setelah itu si anak menirukannya. Orangtua juga diharapkan untuk memerintah anaknya untuk belajar kepada orang lain. Orangtua juga diharuskan memberi upah kepada pengajar yang telah memberikan pendidikan kepada anaknya.¹⁰

Sejak dini, seorang anak sudah dilatih ibadah, di perintah melakukannya, dan diajarkan hal-hal yang haram serta yang halal. Seperti dalam riwayat Luqman al-Hakim yang diabadikan di kitab Allah,

"(Luqman berkata), 'Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau dilangit atau

⁹ Muhammad bin Isa Abu Isa al-Tirmizi, *Jami' as-Shahih Sunan at-Tirmizi*, (Beirut: Dar al-Ikhyat al-Turats al-Araby) Tahqiq: Ahmad Syakir, juz 2, hlm. 259

¹⁰ Abu 'Ala Muhammad Abdurrahman bin Abdurrahman Al kafury, *Tuhfat al-Ahwaj bi Syarqi Jami' at-Tirmizi*, (Beirut: Dar al-Kutub al-A'lamiyah)

didalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasnya). 'Sesungguhnya Allah Mahahalus lagi Maha Mengetahui. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal- hal yang diwajibkan (oleh Allah)'' (Luqman : 16-17).¹¹ Allah berfirman dalam kitabNya, "Ketika Tuhannya berfirman kepadanya, 'Tunduk patuhlah!' Ibrahim menjawab, 'Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam. 'Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak- anaknya, demikian pula ya 'qub.(Ibrahim berkata). 'Hai anak- anakku, sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu , maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk Islam.''' (Al Baqarah : 131-132).

Kalau anjuran shalat pada anak masih belum diwajibkan atas anak-anak yang masih kecil yakni berumur tujuh tahun, mengingat mereka masih belum berstatus *mukallaf*. Islam mewajibkan kepada orang tua atau walinya untuk melatih mereka dan memerintahkannya kepada mereka.

Islam menekankan kepada kaum muslimin, untuk memerintahkan anak-anak mereka menjalankan shalat ketika mereka telah berusia tujuh tahun. Hal itu dimaksudkan agar mereka senang melakukannya dan sudah terbiasa semenjak kecil. Sehingga apabila semangat beribadah sudah bercokol pada jiwa mereka, niscaya akan muncul kepribadian mereka atas hal tersebut.

Orang tua mengajarkan shalat ketika berumur tujuh tahun berdasarkan kesanggupan dan kemampuannya. Proses pembelajaran ini di bawah bimbingan orang-orang ṣalih. Dua sumber pedoman hidup umat islam Al-Qur'an dan As-Sunnah merupakan pondasi dan sumber agama. Jika anak mempelajari Al-Qur'an dan As-Sunnah, memperdalam pemahamannya,

¹¹ Muhammad Jamaludin Mahfuzh, *Psikologi Anak* ., hlm. 127

memahami hukum, ibadah, mu'amalah dan sopan santun yang ada di dalamnya, niscaya si anak termasuk mereka yang disifati sebagai ahli ilmu, dengan syarat ia mengamalkan apa yang diketahui.

Ibn Khaldun berpendapat bahwa metode pengajaran itu berbeda-beda seiring perbedaan lingkungan Islam, hanya saja kaum muslimin bersepakat bahwa Al-Qur'an adalah pondasi agama dan sumber ilmu-ilmu Islam. Karenanya mereka menjadikan Al-Qur'an sebagai salah satu pengajaran dan pondasi pendidikan Islami. Dalam hal ini Ibn Khaldun berkata, "*hendaklah diketahui bahwa pengajaran Al-Qur'an kepada anak adalah salah satu syi'ar agama*". Seluruh pemeluk ajaran ini menyatakan demikian, mereka menerapkannya disegenap pelosok negri, disebabkan meresapnya keimanan dan keyakinan di dalam hati yang bersumber dari ayat-ayat Al-Qur'an dan nash-nash hadis. Maka, al-Qur'an menjadi pedoman pengajaran yang menjadi dasar bagi apa yang dicapai oleh para penulis di kemudian hari. Faktor penyebab semua itu adalah bahwa pengajaran pada anak usia dini lebih merasuk dan menjadi pondasi bagi pengajaran selanjutnya.¹²

Dalam hal ini orang tua bertanggung jawab dalam pengajaran kepada anak urusan-urusan agama, meliputi rukun, wajib, dan sunnah. Diharapkan anak punya kepribadian dan semangat keagamaan yang tinggi. Tujuan mengajarkan wudhu dan menunaikan shalat fardhu pada waktunya, pada dasarnya adalah mengajarkan ketaatan, disiplin, kesucian, dan kebersihan.

¹² Sa'id bin Ali bin Wahf al-Qathani, *Panduan Lengkap.*, hlm. 249

Demikian pula selain mengajarkan anak shalat juga dengan membiasakan anak–anak kecil menunaikan puasa, adalah dengan maksud supaya mereka sabar dalam beribadah dan dalam menghadapi beban–beban kehidupan.¹³ Begitu juga mengajarkan kepada anak untuk melatih berjihad melawan hawa nafsu yang merupakan jihad yang paling utama diantara jihad yang lain.¹⁴ Juga urusan–urusan dunia pada gilirannya mendatangkan kebaikan dan keberkahan bagi dirinya dan umat islam, inilah model pengajaran yang dikehendaki.

B. Hadis perintah shalat pada anak

Kajian–kajian kejiwaan dan pendidikan sepakat akan pentingnya rumah tangga dan keluarga bagi pembentukan pribadi dan perilaku seseorang dalam kehidupan. Berangkat dari sinilah pentingnya semangat keagamaan yang seharusnya bisa mewarnai sebuah rumah tangga. Semangat keagamaan itu tergambar pada kebaikan kedua orangtua dan orang–orang yang dewasa dalam sebuah keluarga di mana mereka mau melakukan kewajiban–kewajiban agama, menjauhi hal–hal pada yang mungkar, menghindari dosa, konsisten pada sopan santun dan keutamaan, memberikan ketenangan, perhatian dan kasih sayang kepada yang masih kecil, membiasakan mereka belajar, mengajarkan kepada mereka prinsip–prinsip agama yang sesuai dengan perkembangan mereka, dan menanamkan benih–benih keyakinan serta iman dalam jiwa mereka.

Pada praktiknya, seorang anak yang tumbuh di rumah seperti ini, ia akan memulai kehidupannya dalam keadaan terlindung dari penyakit–penyakit

¹³ *Ibid.*, hlm. 128

¹⁴ Husein Ibn ‘Audah, *Meraih Kenikmatan.*, hlm. 20

moral dan pikiran. Di masa remaja ia sudah sanggup berjuang untuk tidak mau menyerah pada keinginan–keinginan nafsunya yang membahayakan. Hal ini sesuai dengan pesan yang disampaikan oleh beberapa pengkaji Islam di bidang pendidikan dan moral. Salah seorang ulama' kaum muslimin yang pernah mengingatkan hal itu dan menganggapnya sebagai salah satu sendi pembentukan sistem pendidikan dalam berbagai kitabnya, khususnya kitab *Ihya' Ulumuddin*. Ada bab tersendiri yang menerangkan tentang *riyadah* atau upaya melatih anak–anak kecil pada awal pertumbuhan mereka. Ia menegaskan, sesungguhnya anak kecil itu amanat bagi kedua orangtuanya. Hatinya masih suci bersih dan kosong. Ia menerima setiap goresan, dan cenderung kemana ia diarahkan. Jika dibiasakan dan diajari kebajikan, ia akan tumbuh pada kebajikan dan berbahagia di dunia dan akhirat.¹⁵

Orang tua memang berperan penting dalam membina anaknya untuk menjalankan syari'at Islam, salah satunya adala perintah Shalat. Hal ini menjadi kewajiban ayah untuk mengajarkan shalat kepada anaknya serta memotivasinya untuk mengajarkannya ketika si anak mencapai usia tujuh tahun.¹⁶ Di dalam Riwayat Abu Dawud, Nabi SAW bersabda :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَيْسَى يَعْنِي ابْنَ الطَّبَّاعِ ، حَدَّثَنَا إِبرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ ، عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ ، عَنْ أَبِيهِ ، عَنْ جَدِّهِ ، قَالَ : قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ ، وَإِذَا بَلَغَ عَشْرَ سِنِينَ فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا.¹⁷

¹⁵ Muhammad Jamaludin Mahfuzh, *Psikologi Anak.*, hlm. 93

¹⁶ Sa'id bin Ali bin Wahf al-Qathani, *Panduan Lengkap.*, hlm. 171

¹⁷ Abu dawud Sulaiman bin al-Asy'ats as-Sajistani, *Sunan Abi Dawud*, (Riyad: Maktabah al-ma'arif li natsri wa tauzhi'), hadis no.494, juz 1, hlm. 185

"Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Isa bin Ali bin Abi Thalib-Thabba' telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Sa'd dari Abdul Malik bin Ar-Rabi' bin Sabrah dari ayahnya dari Kakeknya dia berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Perintahkanlah anak kecil untuk melaksanakan shalat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukullah dia apabila tidak melaksanakannya".

Dalam riwayat yang lain, Nabi SAW bersabda :

حَدَّثَنَا مُؤَمَّلَةُ بْنُ هِشَامٍ عَنِ الْيَشْكُرِيِّ، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، عَنْ سَوَّارِ بْنِ أَبِي حَمَزَةَ، قَالَ أَبُو دَاوُدَ : وَهُوَ سَوَّارُ بْنُ دَاوُدَ أَبُو حَمَزَةَ الْمُزَنِيُّ الصَّيْرَفِيُّ - عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ ، عَنْ أَبِيهِ ، عَنْ جَدِّهِ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا ، وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ.¹⁸

Telah menceritakan kepada kami Mu`ammal bin Hisyam Al-Yasykuri telah menceritakan kepada kami Isma'il dari Sawwar Abu Hamzah berkata Abu Dawud; Dia adalah Sawwar bin Dawud Abu Hamzah Al-Muzani Ash-Shairafi dari Amru bin Syu'aib dari ayahnya dari Kakeknya dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukullah dia apabila tidak melaksanakannya, dan pisahkanlah mereka dalam tempat tidurnya." Telah menceritakan kepada kami Zuhair bin Harb telah menceritakan kepada kami Waki' telah menceritakan kepadaku Dawud bin Sawwar Al-Muzani dengan isnadnya dan maknanya dan dia menambahkan; (sabda beliau): "Dan apabila salah seorang di antara kalian menikahkan sahaya perempuannya dengan sahaya laki-lakinya atau pembantunya, maka janganlah dia melihat apa yang berada di bawah pusar dan di atas paha." Abu Dawud berkata; Waki' wahm dalam hal nama Sawwar bin Dawud. Dan hadits ini telah diriwayatkan oleh Abu Dawud Ath-Thayalisi, dia berkata; Telah menceritakan kepada kami Abu Hamzah Sawwar Ash-Shairafi.

Hadis di atas memerintahkan dan mengajarkan shalat kepada anak.

Dikarenakan pada usia ini kewajiban bagi wali kepada anak untuk memerintahkan mereka mengerjakan shalat serta mengajarkan hukum-hukumnya setelah berusia tujuh tahun. Dan wajib memukul keduanya jika

¹⁸ Ibid., hadis no. 495, juz 1, hlm. 133

meninggalkan shalat setelah berusia sepuluh tahun.¹⁹ Orangtua juga wajib mengajarkan kepada anak tentang apa yang wajib dan haram bagi keduanya.

Hadis tentang perintah shalat pada anak di atas diriwayatkan oleh Imam Abi Dawud. Posisinya yakni sebagai *mukharrij al-hadis* atau dengan kata lain adalah seseorang yang mampu menuliskan riwayatnya dalam sebuah kitab. Dalam hal ini akan dijelaskan dalam *i'tibar* sanad.

1. *I'tibar* as-Sanad

Kata *i'tibar* merupakan isim masdar dari kata *i'tibara*. Secara *etimologis*, *i'tibar* adalah peninjauan terhadap berbagai hal dengan maksud untuk dapat diketahui sesuatunya yang sejenis. Adapun menurut istilah *i'tibar* ialah menyertakan sanad–sanad yang lain untuk suatu hadis tertentu, supaya dapat diketahui ada tidaknya periwayat yang lain untuk sanad hadis dimaksud. Tujuan dilakukannya *i'tibar* adalah agar terlihat dengan jelas seluruh jalur sanad yang diteliti, nama-nama periwayatannya, dan metode periwayatan yang digunakan oleh masing–masing periwayat yang bersangkutan .

Jadi, kegunaan *i'tibar* adalah untuk mengetahui keadaan sanad hadis seluruhnya dilihat dari ada atau tidak adanya pendukung (*corroboration*) berupa periwayat yang berstatus *mutabi'* atau *shahid*. *Mutabi'* ialah periwayat yang berstatus pendukung pada periwayat yang bukan sahabat Nabi, sedangkan *syahid* ialah periwayat yang berstatus pendukung untuk sahabat

¹⁹ Abdullah bin Husein bin Thohir bin Muhammad bin Hasyim ba alawi, *Matan Syarah Sulam Taufiq fi Muraqati Su'udi at-Tasdiqi fi Sarqi Sulam at-Taufiq*, tahqiq: Muhammad Nawawi. (Semarang: Karya Thoha Putra), hlm. 18

nabi. Melalui *i'tibar* akan dapat diketahui apakah sanad hadis yang diteliti memiliki *mutabi'* dan *syahid* ataukah tidak.²⁰

Untuk memberikan kemudahan dan kejelasan dalam melakukan proses *i'tibar* dari hadis yang penulis teliti, yakni

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَيْسَى يَعْنِي ابْنَ الطَّبَّاعِ ، حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ ، عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ
 بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ ، عَنْ أَبِيهِ ، عَنْ جَدِّهِ ، قَالَ : قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :
 مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ ، وَإِذَا بَلَغَ عَشْرَ سِنِينَ فَاضْرُبُوهُ عَلَيْهَا

"Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Isa bin Ali bin Abi Thalib-Thabba' telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Sa'd dari Abdul Malik bin Ar-Rabi' bin Sabrah dari ayahnya dari Kakeknya dia berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Perintahkanlah anak kecil untuk melaksanakan shalat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukullah dia apabila tidak melaksanakannya".

Untuk menelusuri keberadaan hadis di atas secara keseluruhan, penulis menggunakan bantuan CD Maktabah Syamilah,²¹ dengan menggunakan kata kunci "عَلِّمُوا الصَّبِيَّ الصَّلَاةَ , إِذَا بَلَغَ الْغُلَامُ سَبْعَ سِنِينَ, مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةَ" dalam *kutub at-tis'ah*, hasil yang diperoleh, bahwasanya hadis tersebut masing- masing diriwayatkan oleh :

1. Imam Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, bab : kapan anak diperintah untuk sholat, dan thoharoh hadis no. 508, 494, 495.
2. Imam Ahmad bin Hanbal , *Musnad Ahmad bin Hanbal*, bab : Sabrah bin Ma'bad hadis no. 15339.

²⁰ Suryadi dan Alfatih Suryadilaga, *Metode Penelitian Hadis*, (Yogyakarta: TH-Press, 2009), hlm. 67

²¹ Penelusuran via CD. Maktabah Tsamilah versi 3.28

3. Imam Tirmizi, *Sunan at- Tirmizi*, bab : kapan anak diperintah untuk sholat hadis no. 407
4. Imam ad-Darami, *Musnad ad-Darami*, bab : kapan anak diperintah untuk sholat hadis no. 1471

Selanjutnya penulis akan melakukan penelitian terhadap hadis yang ada dalam kitab hadis. Bahan kajian dalam penelitian ini adalah hadis yan terdapat dalam kitab Sunan Abu Dawud dengan nomor hadis 494. Sedangkan hadis yang terdapat dalam kitab *kutub at-tis'ah* yang lain akan penulis jadikan sebagai bahan pendukung atau penguat untuk mengetahui adanya *mutabi'* dan *shahid*-nya.

Selanjutnya, sanad dan matan hadis secara lengkap yang terdapat dalam kitab Sunan Abu Dawud adalah sebagai berikut :

Hadis no. 494 :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَيْسَى يَعْنِي ابْنَ الطَّبَّاعِ ، حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ ، عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ ، عَنْ أَبِيهِ ، عَنْ جَدِّهِ ، قَالَ : قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ ، وَإِذَا بَلَغَ عَشَرَ سِنِينَ فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا.^{٢٢}

"Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Isa bin Ali bin Abi Thalib-Thabba' telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Sa'd dari Abdul Malik bin Ar-Rabi' bin Sabrah dari Ayahnya dari Kakeknya dia berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Perintahkanlah anak kecil untuk melaksanakan shalat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukullah dia apabila tidak melaksanakannya".

Hadis di atas diawali dengan kata "*haddasana*" yang mengandung pemahaman bahwa Abu Dawud sebagai *muharrir al-hadis*. Imam Abi Dawud

²² Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats as-Sijistani, *Sunan Abi Dawud*, (Riyad: Maktabah al-Ma'arif lin Natsri wa Tauzi'), hlm. 185

menyandarkan riwayatnya pada riwayat sebelumnya, yakni Muhammad bin ‘Isa bin Najih dengan menggunakan sighthat “*ḥaddaṣana*”. Dalam hal ini kedudukan Muhammad bin ‘Isa adalah sanad pertama. Kemudian sanad terakhir yakni Sabrah bin Ma’bad bin ‘Aswajah. Namun Sabrah bin Ma’bad bin ‘Aswajah menjadi periwayat pertama, sebab dia kedudukannya sebagai sahabat Nabi yang pertama kali meriwayatkan hadis dan menjadi saksi langsung yang menyampaikan hadis tersebut. Selanjutnya, Muhammad bin ‘Isa yang disandari oleh Abu Dawud berkata, “*telah telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Sa’ad*”(menggunakan lafadz “*ḥaddaṣana*”). Ibrahim bin Sa’ad menyandarkan periwayatannya kepada Abdul Malik dengan menggunakan lafaz ‘*an*. Selanjutnya dia menyandarkan periwayatannya pada ayahnya Ar-Rabi’ dengan lafaz ‘*an*, Ar-Rabi’ menerima hadis dari kakeknya Sabrah bin Ma’bud bin Awsajah, dengan menggunakan lafaz yang sama, yakni lafaz ‘*an*.

Adapun urutan periwayat dan urutan sanad untuk hadis di atas adalah sebagai berikut :

Tabel 3.2

Sanad hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Muhammad bin ‘Isa

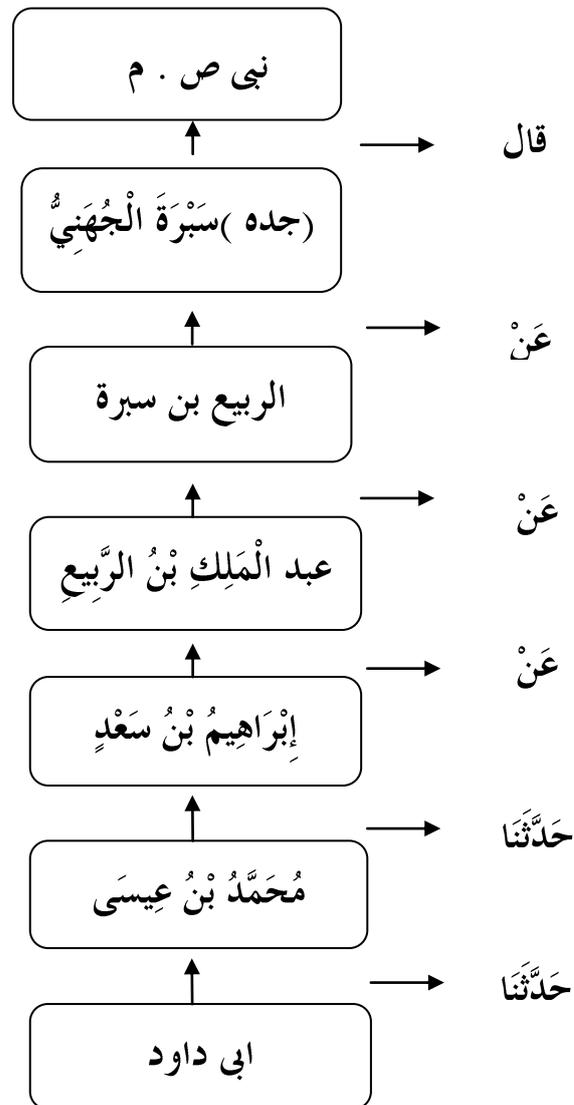
NO	Nama Periwat	Urutan Periwat	Urutan Sanad
1	Sabrah bin Ma’bud	Periwat I	Sanad V
2	Ar-Rabi’ bin Sabrah	Periwat II	Sanad IV
3	Abdul Malik bin Ar-Rabi’	Periwat III	Sanad III
4	Ibrahim bin Sa’ad	Periwat IV	Sanad II
5	Muhammad bin ‘Isa bin Najih	Periwat V	Sanad I
6	Abu Dawud	Periwat VI	Mukharrij al-Hadis

Dari daftar nama di atas, dapat diketahui bahwa dari periwat pertama sampai periwat ke enam, atau dari sanad pertama sampai sanad terakhir, masing–masing menggunakan *sighat* periwatan yang berbeda–beda. Beberapa *sighat* yang digunakan dalam hadis di atas *ḥaddasana* dan *‘an*. Hal ini menunjukkan bahwa dalam meriwayatkan hadis di atas, para periwat menggunakan metode *taḥammul wal ada’* yang berbeda, yakni dengan metode *Sima’i*.²³ Adapun jalur transmisi sanad hadis tentang perintah shalat pada anak akan dijabarkan sebagai berikut :

²³ Tahammul wal ada’ adalah proses interaktif dalam periwatan hadis antara penyampaian dan penerima. Lebih lengkapnya lihat. Abdul Majid Khon, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis*, (Jakarta: AMZAH, 2014), hlm. 60

Gambar 3.1

Skema Sanad Hadis Jalur Riwayat Sunan Abi Dawud



Untuk memberikan gambaran perbandingan terhadap skema sanad Abu Dawud, berikut ini dikemukakan riwayat hadis yang semakna yang diriwayatkan dalam *kutub at-tis'ah* yang lain, yaitu :

1. Musnad Ahmad bin Hanbal, hadis no. 15339

حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ الْحُبَابِ، حَدَّثَنِي عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ الرَّبِيعِ بْنِ سِرَّةَ الْجُهَنِيُّ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " إِذَا بَلَغَ الْعُلَامُ سَبْعَ سِنِينَ أُمِرَ بِالصَّلَاةِ، فَإِذَا بَلَغَ عَشْرًا ضُرِبَ عَلَيْهَا " ٢٤

Telah menceritakan kepada kami Zaid bin Al Habhab telah menceritakan kepadaku Abdul Malik bin Rabi' bin Sabrah Al Juhani dari bapaknya dari kakeknya berkata; Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Apabila seorang anak telah mencapai tujuh tahun, maka ia diperintahkan untuk shalat, dan apabila ia telah mencapai sepuluh tahun, maka ia dipukul untuk shalat." (musalsal)

2. Musnad Ad- Darami, hadis no. 1471

أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الزُّبَيْرِ الْحُمَيْدِيُّ حَدَّثَنَا حَرَمَلَةُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سِرَّةَ بْنِ مَعْبُدِ الْجُهَنِيِّ حَدَّثَنِي عَمِّي عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ الرَّبِيعِ بْنِ سِرَّةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلِّمُوا الصَّبِيَّ الصَّلَاةَ ابْنَ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا ابْنَ عَشْرٍ ٢٥

"Telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Az Zubair Al Humaidi telah menceritakan kepada kami Harmalah bin Abdul Aziz bin Ar Rabi' bin Sabrah bin Ma'bad Al Juhani telah menceritakan kepadaku pamanku Abdul Malik bin Ar Rabi' bin Sabrah dari ayahnya dari Kakeknya ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Ajarkan anak kecil shalat saat berumur tujuh tahun, dan pukullah karena meninggalkannya saat berumur sepuluh tahun".

²⁴ Ahmad Bin Hanbal, *Musnad Ahmad Bin Hanbal* , tahqiq: Syu'aib ar-Na'wad, (Muassasah Ar-Risalah, 2001), juz 24, hlm. 56

²⁵ Imam Abi Muhammad Abdullah bin Abdirrahma bin Fadhool ad-Darami, *Musnad ad-Darami al-Ma'ruf bi Sunan ad-Darami*, tahqiq : Hasan Muslim Asad. (Dar al-Mughni : at-Thobiah Tatawafiq) hadis no. 1471 juz 2, hlm. 897

3. Sunan at-Tirmidzi, hadis no. 407

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ أَخْبَرَنَا حَرْمَلَةُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ الْجُهَنِيِّ عَنْ عَمِّهِ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ - قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَّمُوا الصَّبِيَّ الصَّلَاةَ ابْنَ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا ابْنَ عَشْرِ

قَالَ وَفِي الْبَابِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ أَبُو عَيْسَى حَدِيثُ سَبْرَةَ بْنِ مَعْبَدِ الْجُهَنِيِّ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَعَلَيْهِ الْعَمَلُ عِنْدَ بَعْضِ أَهْلِ الْعِلْمِ وَبِهِ يَقُولُ أَحْمَدُ وَإِسْحَاقُ وَقَالَ مَا تَرَكَ الْعُلَمَاءُ بَعْدَ الْعَشْرِ مِنَ الصَّلَاةِ فَإِنَّهُ يُعِيدُ قَالَ أَبُو عَيْسَى وَسَبْرَةُ هُوَ ابْنُ مَعْبَدِ الْجُهَنِيِّ وَيُقَالُ هُوَ ابْنُ عَوْسَجَةَ^{٢٦}

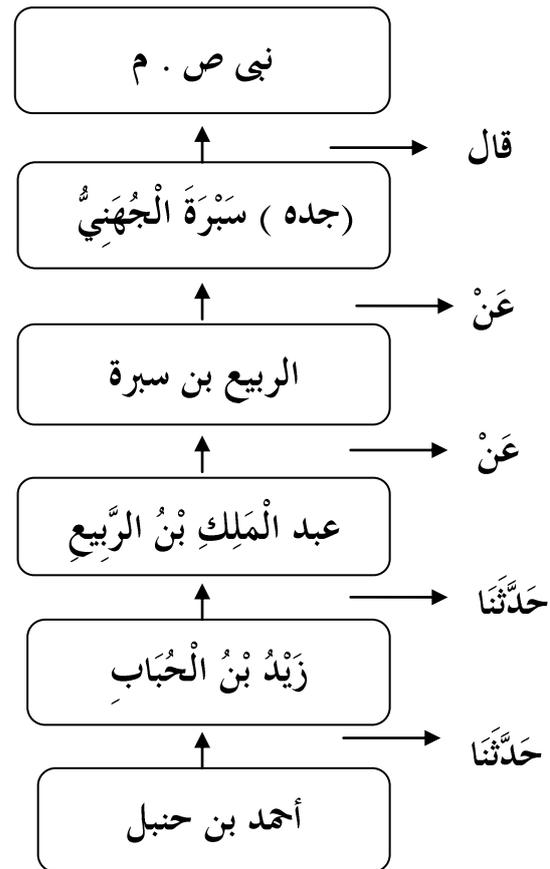
Telah menceritakan kepada kami Ali bin Hujr berkata; telah mengabarkan kepada kami Harmalah bin Abdul Aziz bin Ar Rabi' bin Syabrah Al Juhani dari Abdul Malik bin Ar Rabi' bin Sabrah dari ayahnya dari Kakeknya ia berkata; "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Ajarkanlah shalat kepada anak-anak di umur tujuh tahun, dan pukullah mereka ketika meninggalkan shalat di umur sepuluh tahun." Ia berkata; "Dalam bab ini juga ada riwayat dari Abdullah bin 'Amru." Abu Isa berkata; "Hadits Sabrah bin Ma'bad Al Juhani derajatnya hasan shahih." Sebagian ahli ilmu mengamalkan hadits ini. Dan pendapat inilah yang diambil oleh Ahmad dan Ishaq. Keduanya berkata; "Shalat yang ditinggalkan oleh anak yang telah berumur sepuluh tahun, maka ia harus mengulanginya." Abu Isa berkata; "Sabrah adalah Ibnu Ma'bad Al Juhani, ia disebut juga dengan nama Ibnu Ausajah."

Dalam rangka melakukan *i'tibar* , maka seluruh skema sanad dari semua *mukharrij* tersebut akan digabung menjadi satu skema. Namun sebelum hal itu dilakukan, penulis menyajikan skema sanad dari masing-masing *mukharrij* sebagai berikut :

²⁶ Muhammad bin Isa Abu Isa at-Tirmidzi as-Salimi, *Jami' as-Sahih Sunan at-Tirmidzi*, Tahqiq: Muhammad Syakir dan Akhrun. (Beirut: Dar- Ihya' at-Turaṡ al-'Arabi), juz 2, hlm. 259

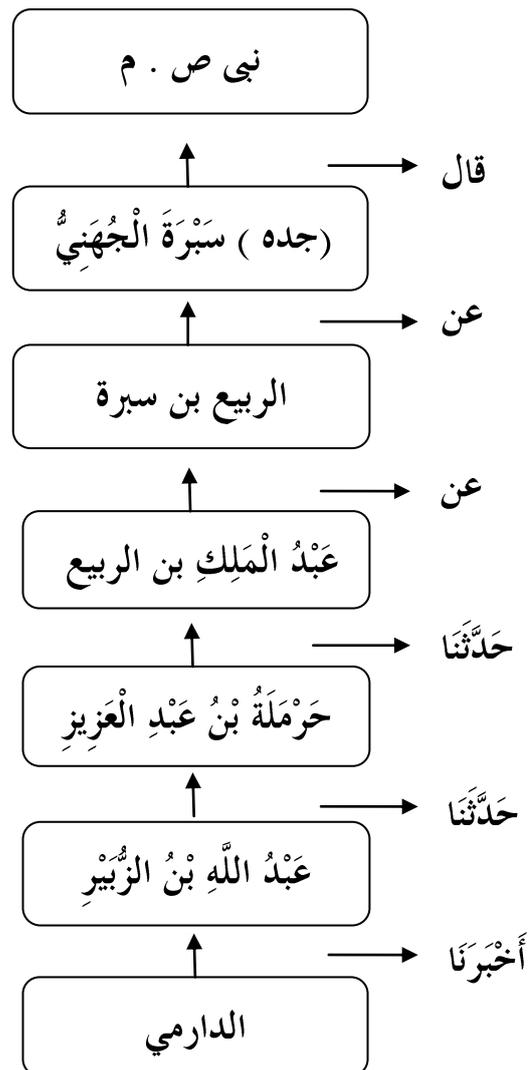
Gambar 3.2

Skema Sanad Hadis Jalur Riwayat Musnad Ahmad Bin Hanbal



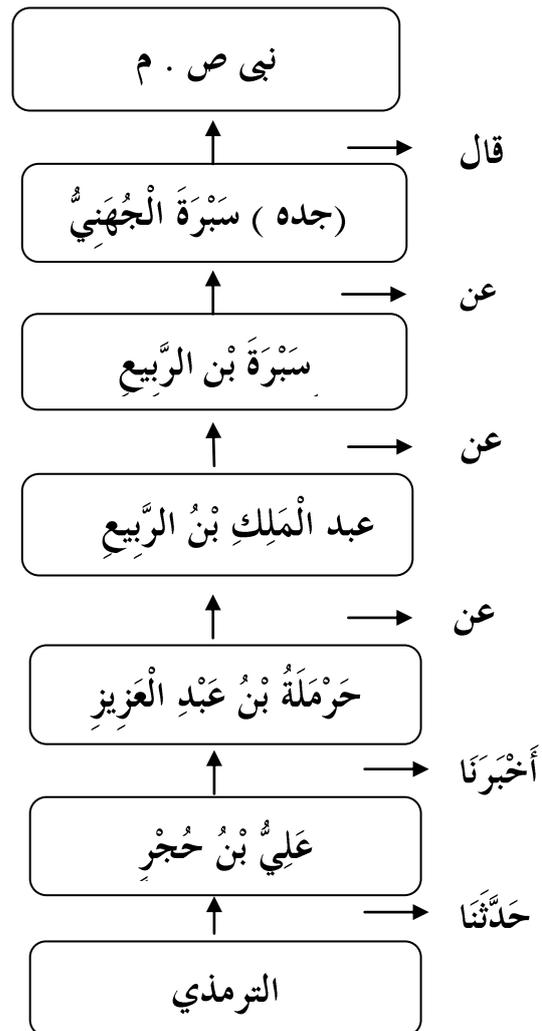
Gambar 3.3

Skema Sanad Hadis Jalur Riwayat Musnad Ad-Darimi



Gambar 3.4

Skema Sanad Hadis Jalur Riwayat Sunan At-Tirmizi



Dari beberapa skema di atas, penulis uraikan skema dari seluruh sanad, namun sebelumnya akan dijelaskan terlebih dahulu keterangan dari skema di atas antara lain :

1. Dari jalur sanad Abu Dawud :

➤ Nabi Saw → Sabrah bin Ma'bad ('an) → Ar-Rabi' bin Sabrah ('an) → Abdul Malik bin Rabi' ('an) → Ibrahim bin Sa'ad (*ḥaddaṣana*) → Muhammad bin 'Isa bin Najih (*ḥaddaṣana*) → Abu Dawud (*ḥaddaṣana*).

2. Dari jalur sanad Ahmad bin Hanbal :

➤ Nabi Saw → Sabrah bin Ma'bad ('an) → Ar-Rabi' bin Sabrah ('an) → Abdul Malik bin Rabi' ('an) → Zaid bin Hubbab (*ḥaddaṣana*) → Ahmad bin Hanbal (*ḥaddaṣana*).

3. Dari Jalur sanad ad-Darami

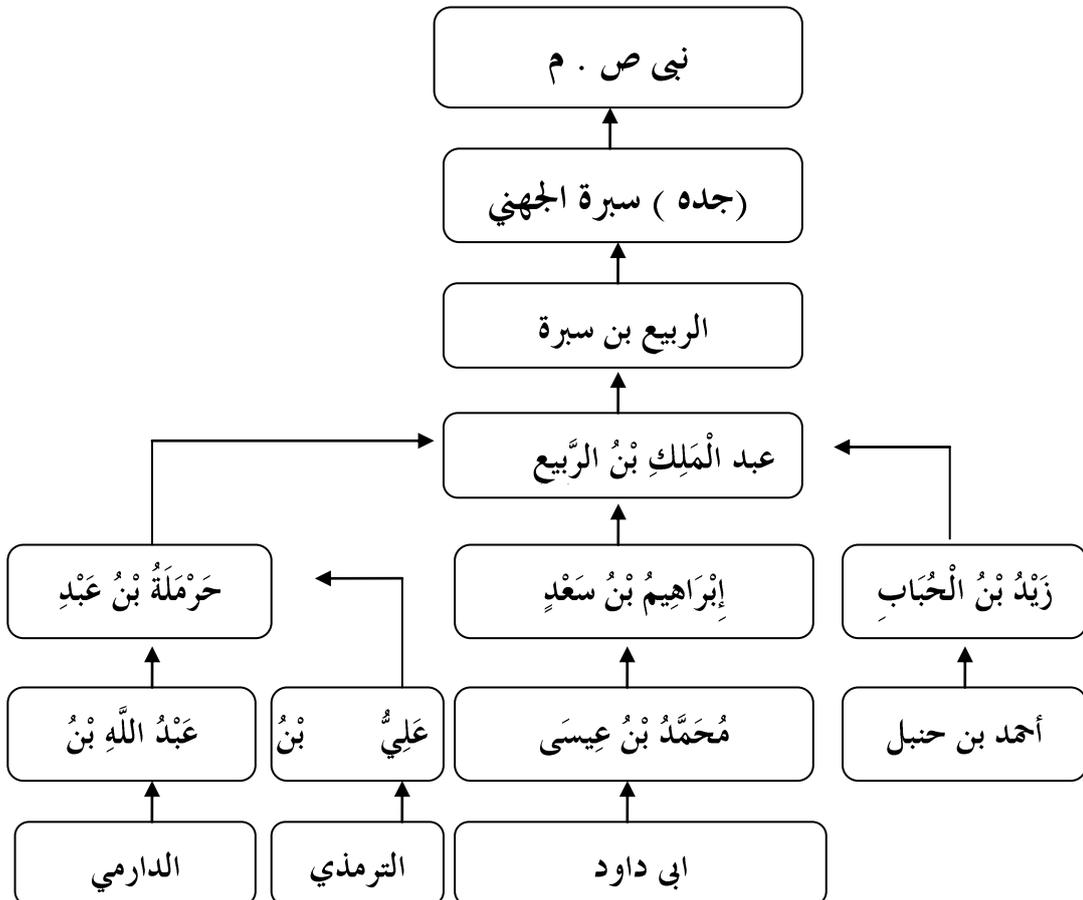
➤ Nabi SAW → Sabrah bin Ma'bad ('an) → Ar-Rabi' bin Sabrah ('an) → Abdul Malik bin Rabi' ('an) → Harmalah bin Abdul Azis (*ḥaddaṣana*) → Abdullah bin Zubair (*akhbarana*) → ad-Darami (*akhbarana*).

4. Dari Jalur sanad Tirmizi

➤ Nabi SAW → Sabrah bin Ma'bad ('an) → Ar-Rabi' bin Sabrah ('an) → Abdul Malik bin Rabi' ('an) → Harmalah bin Abdul Azis (*akhbarana*) → Ali bin Hajar (*ḥaddaṣana*) → Tirmizi (*ḥaddaṣana*).

Gambar 3.5

Jalur keseluruhan sanad hadis



Dari skema seluruh sanad hadis tentang “perintah shalat pada anak “ di atas, dapat diketahui bahwa hadis tersebut tidak memiliki perawi yang *syahid*, dikarenakan Sabrah bin Ma’bad bin awsayjah merupakan satu–satunya sahabat Nabi yang meriwayatkan hadis tersebut. Dari sanad Abu Dawud, dapat kita ketahui, Harmalah bin Abdul Azis, Zaid bin Hubbab menjadi *muttabi’* bagi Ibrahim bin Sa’ad (dalam jalur sanad pertama). Sedangkan Ali bin Hajar, Abdullah bin Zubair, dan Zaid bin Hubbab menjadi *muttabi’* bagi Muhammad bin ‘Isa (pada jalur sanad kedua).

2. Kritik Sanad

Langkah selanjutnya untuk meneliti hadis perintah shalat pada anak yaitu melakukan kritik sanad.²⁷ Sistem sanad itu merupakan bagian yang terpisahkan dari agama Islam. Sebab tanpa adanya sistem sanad setiap orang dapat mengatakan apa yang dikehendaknya. Bahkan sistem sanad itu merupakan salah satu keistimewaan umat Islam, dimana sistem ini tidak dimiliki umat-umat lain. Maka sejak saat itu, para ulama' ahli hadis membuat persyaratan-persyaratan yang sangat ketat untuk rawi-rawi yang dapat diterima hadisnya, di samping kriteria-kriteria teks hadis yang dapat dijadikan sebagai sumber ajaran Islam.²⁸

Hal-hal yang perlu dilakukan dalam penelitian sanad adalah :

1) Meneliti kualitas periwayat dan persambungan sanad

Seperti yang terlihat pada transmisi jalur sanad di atas, bahwasanya hadis yang terdapat dalam Sunan Abi Dawud dengan nomor 494 ini diriwayatkan oleh sebanyak enam orang perawi, yakni Sabrah bin Ma'bad, ar-Rabi' bin Sabrah, Abdul Malik bin ar-Rabi', Ibrahim bin Sa'ad, Muhammad bin 'Isa, Abu Dawud. Selanjutnya, kualitas masing-masing periwayat akan dijelaskan sebagai berikut :

Tabel 3.2

Analisis ketersambungan sanad (muttasil as-sanad)

²⁷ Kritik sanad adalah ilmu yang membahas tentang sifat para periwayat, seperti amanah, tsiqah, adil, dan dhabith atau sebaliknya, seperti dusta, lalai, dan lupa. Lihat Abdul Majid Khon, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis*, (Jakarta: Amzah, 2014), hlm. 100

²⁸ Ali Mustafa Ya'qub, *Kritik Hadis*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2015), hlm. 4

No	Nama perowi	Lahir/ Wafat	Laqab/ Kunyah	Kualitas Perowi	Tabaqat	Tahamul wa al-Ada'	Guru	Murid
1	Sabrah bin Ma'bad	-	Kunyah: Abu Tsariyah	Tsiqah	Sahabat	'An	Amr bin Murroh al Juhani	Rabi' bin Sabrah al-Juhani
2	Rabi' bin Sabrah	-	-	Tsiqah	Tabi'in pertengahan	'An	Sabrah bin Ma'bad, Umar bin Abdul Aziz, Umar bin Murroh al-Juhani	Abdul Aziz bin Rabi', Abdul Aziz bin Umar bin Abdul Aziz, dan Abdul Malik bin Sabrah
3	Abdul Malik bin Rabi'	-	-	Tsiqah	Tabi'in kalangan tua	'An	Rabi' bin Sabrah Al-Juhani	Ibrahim bin Sa'ad, Harmalah bin Abdul Aziz, Zaid bin Hubbab
4	Ibrahim bin Sa'ad	Wafat: 185 H	Kunyah: Abu Ishaq	Tsiqah	Tabi'ut Tabi'in pertengahan	'An	Abi Sakhra' Hamid bin Ziyad, Sa'ad bin Ibrahim, Shalih bin Kaesan	Ibn Isa Ibn Tabba', Muhammad bin Ikrimah, Nuh bin Yazid al-Muaddab
5	Muhammad bin Isa	Wafat: 224 H	Kunyah: Abu Ja'far	Tsiqah	Tabi'ut Tabi'in kalangan biasa	Hadassana	Ibrahim bin Sa'ad, Ishaq bin Najih, Isma'il bin Ayyas	Abu Dawud, Ibrahim bin Ya'qub, Ahmad bin Khulaid al-Kindy

Hadis riwayat Abu Dawud bersambung (*muttasil as-sanad*) antara guru dan murid, sebagaimana terlihat pada penelitian di atas. Meskipun sebagian rawi

tidak didapati tanggal lahir dan wafatnya, akan tetapi berdasarkan informasi pertemuan antara guru dan murid bersambung. Berikut uraiannya :

a) Sabrah bin Ma'bad

Sabrah bin Ma'bad berasal dari kalangan sahabat, maka dari itu dalam hal ini sudah tidak perlu lagi untuk membahas tentang segi kualitas periwayatannya dalam meriwayatkan hadis. Dikarenakan jumhur ulama' sepakat tentang keadilan sahabat baik yang terlibat dalam fitnah (tahkim antara pendukung Ali dan Mu'awiyah) maupun tidak, hal ini dilandaskan dengan dalil Al-qur'an maupun hadis, yang memuji mereka dan adanya baik sangka terhadap mereka.²⁹

Guru-guru dia adalah Nabi SAW, Amr bin Murrah al-Juhani. Sedangkan muridnya yaitu anaknya Rabi' bin Sabrah al-Juhani.³⁰ Dijelaskan di dalam Kitab *Muḥaḏab* dalam kitab shalat, yang dihikayatkan oleh Ibn Atsir ia termasuk orang Asing, dan ada yang berpendapat ia sahabat yang terkenal. Dan dia memiliki kunyah *Abu Tsariyah* ada juga yang mengatakan Abu ar-Rabi' dan ini di ceritakan oleh Abu Qasim bin Askir di dalam kitab *Athraf*. Berpenduduk di Muahidah yang anak laki-laki Ma'bad, ia memiliki tempat tinggal di madinah.³¹ Adz-Zahabi dan Ibn Hajar al-Asqalani berpendapat Sabrah dan Ma'bad termasuk sahabat.

b) Ar-Rabi' bin Sabrah bin Ma'bud

²⁹ Abdul Majid Khon, *Takhrij dan Metode* ., hlm. 92

³⁰ Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mazy, *Taḏhibul Kamal fi Asma ar-Rijal*, (Beirut : Muassasah ar-risalah, 1987), Juz 10, hlm.204

³¹ Abi Zakariya Muhyiddin bin Syarif an-Nawawi, *Taḏhibul Asma' wa lugat*, tahqiq : Musthafa Abdul Qadir Atho', hlm. 293.

Rabi' bin Sabrah bin Ma'bad keturunan dari Ausajah al-Juhani al-Madani, dan anaknya Abdul Azis bin Rabi' bin Sabrah, dan Abdul Malik bin Rabi' bin Sabrah.

Guru-gurunya yakni ayahnya Sabrah bin Ma'bad, Umar bin Abdul Azis, Umar bin Murrah al-Juhni, Yahya bin Sa'id bin Ash. Sedangkan muridnya yakni Abdullah bin Lahi'ah dan anaknya Abdul Azis bin Rabi', Abdul Azis bin Umar bin Abdul Azis dan anaknya Abdul Malik bin Rabi' bin Sabrah, Umarah bin Ghaziyyah al-Anshari.³²

Menurut Abu Hatim dia termasuk *Suduq*, dan Ibn Hibban berpendapat *tsiqah*, sedangkan Ibn Muayyan berpendapat *tsiqah*, begitu juga ad-Duri dari Ibn Muayyan, dia mendengar dari al-Maghazi dari Ya'qub bin Ibrahim bin Sa'ad dan al-Ajali berkata *tsiqah*.³³

c). Abdul Malik bin Rabi'

Abdul Malik bin Rabi' bin Sabrah bin Ma'bad al-Juhni dan saudaranya adalah Abdul Aziz bin Rabi' bin Sabrah. Ia memperoleh riwayat hadis dari ayahnya Rabi' bin Sabrah al-Juhni dengan redaksi ('an). Riwayat ini juga diperoleh oleh Ibrahim bin Sa'ad dan saudara laki-lakinya yang bernama Harmalah bin Abdul Aziz bin Rabi' bin Sabrah, kemudian Zaid bin Hubbab, dan saudara laki-lakinya yakni Sabrah bin Abdul Aziz bin Rabi' bin Sabrah, dan Muhammad bin Umar al-Waqidi, dan Ya'qub bin Ibrahim bin Sa'ad. Abdul Malik bin Rabi' bin Sabrah bin Ma'bad al-Juhni, menerima riwayat dari ayahnya yakni Rabi' bin Sabrah

³² Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mazy, *Tazhibul Kamal.*, hlm 82

³³ Ibn Hajar al-Asqolani, *Tazhib wa Tazhib*, (Beirut: Darul fikr, 1995), Juz, 11. Hlm. 334

yang mana riwayatnya di terima oleh Ibrahim bin Sa'ad, Harmalah bin Abdul Aziz, dan Zaid bin Hubbab.³⁴ Menurut al-Ajaly adalah *tsiqah* di dalam *Taqrib*. Akan tetapi di dalam *Mizan daif* menurut Ibn Muayyan. Sedangkan Ibn Khattan *fa gairu mukhtaj bih*, sedangkan menurut Ibn Hibban *tsiqah*.³⁵

d). Ibrahim bin Sa'ad

Guru-guru dia adalah Abi Sakhra' Hamid bin Ziyad al-Madani, dan Anak pamannya Salim Ibn Shalih bin Ibrahim bin Abdurrahman bin Auf, dan bapaknya Sa'ad bin Ibrahim, Syu'bah bin al-Hajjaj, Shalih bin Kaesan, safwan bin Sulaim satu hadis dan Abdullah bin Ja'far al-Makhrami, Abdullah bin Abdurrahman bin Sa'ad bin Mahramah, Abdullah bin Muhammad bin Aqil bin Abi Thalib, Abdul Malik bin Rabi' al-Juhni, Abidah bin Abi Raithah, Muhammad bin Ishaq bin Yasar, Muhammad bin Abdullah bin Amr al-Amiri, Muhammad bin Abdullah az-Zuhri, Muhammad bin Ikrimah bin Abdurrahman, Muhammad bin Muslim az-Zuhri, Hisyam Ibn Urwah satu Hadis, Walid bin Kathir, Yazid bin Abdullah bin Had, dan Yazid bin Abi Abid.³⁶

Murid-muridnya yakni Ibn Isa Ibn Tabba', Muhammad bin Shabbah ad-Dulaby, Abu Salamah Musa bin Ismail, Nuh bin Yazid al-Muaddab, Ahmad bin Muhammad al-Maghazy, Abu Taubah ar-Rabi' bin Nafi' al-Khalaby, Abbad bin Musa al-Khutaly, Muhammad bin Ikrimah,

³⁴ Muhammad bin Isma'il al-Bukhori, *Tarikh al-Kabir*, juz. 5, hlm. 413, maktabah tsamilah.

³⁵ Sofiyuddin Ahmad bin Abdullah al-Khajraji, *Khalashah Tazhibut Tazhib al-Kamal fi Asma ar-Rijal*, tahqiq : Abdul Fatah (Beirut: Maktab al-Matbuat al-Islamiyah Darul Basyair), juz 1, hlm. 244

³⁶ Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Maz̄i, *Tazhibul Kamal.*, hlm. 88

Muhammad bin Muslim bin Syihab az-Zuhri, Walid bin Katsir, Hisyam bin Urwah satu hadis, Muhammad Ibn Sulaiman Luwain, Muhammad bin Ja'far al-Warkany.³⁷

Syekh Syafi'i yang termaktub dalam ringkasan kitab *ṣiam* di dalam *babul judi wal ifḍali*. Abu Ishaq Ibrahim bin Sa'ad bin Ibrahim bin Abdurrahman bin Auf Al-Kurasi al-Madani. Bertempat tinggal di Baghdad. Secara lengkap nasab yang ada di dalam penjelasannya, yakni kakek ayahnya Abdurrahman bin Auf. Dia dari *Tabii' at-Tabi'in*. Dia mendengarkan dari ayahnya dan Az-Zuhri dan Hisyam bin Urwah dan Muhammad bin Ishaq, dan dari beberapa Imam yang lain. Riwayat darinya menurut beberapa sumber yang memberitahukan riwayatnya diriwayatkan oleh Syu'bah, al-Laits, Ibn Mahdi, dan Anaknya Ya'qub dan Sa'ad dan Ahmad bin Abdullah, Musa bin Isma'il, dan Yazid bin Harun, dan Ibn Wahab, Abu Dawud, Abu Walid at-Tayalisiyani dan al-Qa'ni, Ahmad bin Hanbal, dan Khalaik.³⁸ Ia menurut beberapa ulama' *ṣiqah*. Dan dia Banyak meriwayatkan hadis, Riwayatnya diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim, dan Harun ar-Rasyid. Menurut sumber yang mengatakan, ada perbedaan pendapat mengenai tahun kematiannya, ada yang mengatakan 184 H, 95 H, 112 H.³⁹ Dikeluarkan oleh Siti Hadatsah di dalam *ṣahihnya*, yang dijelaskan di dalam kitabnya ia termasuk *ṣiqah*, ia termasuk hakim di baghdad, dan dia mewasiatkan mandatnya kepada budak perempuan

³⁷ *Ibid.*, juz 2, hlm. 89

³⁸ Abi Zakariya Muhyiddin bin Syarif an-Nawawi, *Taḏhibul Asma' wa Lughat*, juz. 1, hlm.

³⁹ *Ibid.*, hlm. 141

Rahman anak perempuan dari Muhammad Ibn Abdillah bin Rabi'ah bin Qayyis bin Abdus Syamsi. Dan Ibn Sama'ani berpendapat ia termasuk *siqah ma'mun* dalam hadis yang diriwayatkannya dan termasuk orang yang *'alim*. Muhammad bin Sa'ad berpendapat bahwa ia *siqah* dalam hadisnya. Dan sedikit melakukan kesalahan di dalam hadis. Dan al-Baji di dalam kitab *jarh wa ta'dil* Abu Nasr al-Kalabadzi dan Abdurrahman An-Nasa'i dia *siqah*. Abu Ahmad al-Jarjani berpendapat ia termasuk diantara orang muslim yang *siqah* dan hadis yang diriwayatkannya semuanya dari beberapa imam, dan belum ada perbedaan satupun didalam kitabnya di kufah, bashrah dan baghdad.⁴⁰

d) Muhammad bin 'Isa bin Najih

Muhammad bin Isa bin Taba' (Abu Ja'far) bertempat tinggal di baghdad, yang memiliki saudara Ibn Taba' yakni Ishaq bin Isa Ibn at-Taba'.⁴¹ Muhammad adalah anak laki-laki dari 'Isa bin Taba'. Muhammad memiliki anak bernama Yahya dan Ya'qub.⁴²

Guru-gurunya yakni Ibrahim bin Sa'ad, Ishaq bin Najih, Isma'il Ibn Ulaiyyah, Isma'il bin Ayyas, Asy'ats bin Syu'bah al-Mishishi, Ayyub bin Yassar al-Aidy, Harits Ibn Murrah al-Hanafi, Hajjaj bin Muhammad al-Mushishi, Hasan Ibn Ibrahim al-Kirmani.⁴³

⁴⁰ Alauddin Maghlatha bin Qalij al-Hanafi, *Ikmal Tazhibul Kamal, tahqiq*: Abu Abdurrahman Adal bin Muhammad dan Abu Muhammad Usamah bin Ibrahim, (Al-Faruq al-Haditsah lil matbu'ah wan nasar, 2001), juz 1, hlm. 206.

⁴¹ Yusuf bin Zaky Abdurrahman Abu Hajaj al-Mazy, *Tazhibul Kamal ma'a Khawashih* (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1980), juz 34, hlm. 454

⁴² *Ibid.*, hlm. 454

⁴³ Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mazy, *Tazhibul Kamal.*, hlm. 259

Sedangkan muridnya yakni Abu Dawud, Ibrahim bin Ya'qub al-Juzjany, Abu Azhar Ahmad bin Azhar an-Naisaburi, Ahmad bin Khulaid al-Kindy al-Halabi, Abu Yazid Ahmad bin Abdurrahim al-Khauti.⁴⁴

Menurut Harb bin Isma'il dari Ahmad bin Hanbal *siqah ṣālih*. Dan Abbas ad-Duri dari Yahya bin Muayyan dan Abu Hatim termasuk *siqah*, sedangkan Ahmad bin Abdullah al-Ajalli *tsiqah*, Nasa'i juga mengatakan *siqah ṣubut*.⁴⁵

- 2) Kekuatan sanad Abu Dawud yang diteliti ini makin meningkat bila dikaitkan dengan pendukung berupa *muttabi'*. Sanad yang memiliki *muttabi* terletak pada sanad–sanad pertama, kedua, dan ketiga. Dengan demikian semua sanad memiliki *muttabi'*. Secara keseluruhan, dukungan yang berasal dari sanad–sanad Ahmad Ibn Hanbal, Tirmizi, ad-Darami telah semakin menambah kekuatan sanad Abu Dawud bila ternyata semua sanad dari para *mukharrij* itu berkualitas *sahih* juga.

Dengan alasan–alasan tersebut, sangat kecil kemungkinan bahwa sanad Abu Dawud yang diteliti mengandung *syuzuz* (kejanggalan) ataupun *'illah* (cacat). Karenanya, telah memenuhi syarat apabila sanad Abu Dawud yang diteliti ini dinyatakan terhindar dari *syuzuz* (kejanggalan) dan *'illah* (cacat).

Berdasarkan analisa di atas, dapat dinyatakan bahwa seluruh periwayat hadis dalam Abu Dawud di atas bersifat *siqah* dan sanadnya bersambung dari sumber hadis yakni Nabi sampai kepada periwayat

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 260

⁴⁵ Yusuf bin Zaky Abdurrahman Abu Hajjaj al-Mazi, *Taḥhibul Kamal.*, hlm. 245

terakhir Abu Dawud yang sekaligus sebagai *mukharrij al-hadis*. Hal ini berarti sanad hadis yang diteliti, yakni tentang “ perintah sholat pada anak” yang diriwayatkan oleh Abu Dawud berkualitas *shahih al-sanad*.

3 . Kritik matan

Dalam terminologi ilmu hadis, kritik hadis merupakan upaya untuk menyeleksi hadis agar dapat diketahui mana hadis yang shahih dan mana yang tidak shahih. Karena hadis terdiri dari sanad dan matan, maka obyek penelitian hadis pun mencakup penelitian sanad dan penelitian matan. Secara lebih spesifik, Muhammad Thahir al-Jawabi memerinci kritik matan hadis dalam dua cakupan, yaitu: (1) Kritik dalam upaya menentukan benar tidaknya matan hadis tersebut, (2) Kritik matan dalam rangka mendapatkan pemahaman yang benar mengenai kandungan yang terdapat dalam sebuah matan hadis. Kedua unsur ini sangatlah sulit dipisahkan dalam studi matan hadis, mengingat untuk mengungkap otentisitas matan hadis, harus mengungkap kandungan matan hadis. Demikian juga sebaliknya, dalam mengungkap kandungan hadis, sebenarnya juga ingin mengetahui otentisitas matan tersebut. Dengan demikian, pemahaman hadis pada dasarnya merupakan bagian dari kritik hadis.⁴⁶ Namun, pada kritik matan yang kedua ini akan dibahas pada bab selanjutnya.

Hal yang patut diperhatikan adalah meneliti matan dengan kualitas sanadnya. Maksudnya meneliti matan sesudah sanad, setiap matan harus

⁴⁶ Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi*, (Yogyakarta: Teras, 2008), hlm.

bersanad dan kualitas matan tidak harus sejalan dengan kualitas sanad. Adapun unsur–unsurnya adalah tidak ada *syuzuz* dan ‘*illah*.⁴⁷ Dalam menjabarkan dua kriteria tersebut ulama’ berbeda–beda pandangan. Seperti yang diungkapkan oleh Khatib al-Baghdadi, yakni⁴⁸ :

1) Tidak bertentangan dengan akal sehat

Hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, yang bersumber dari Sabrah bin Ma’bad tentang perintah shalat pada anak pada umur tujuh tahun dan memukulnya pada umur sepuluh tahun ini tidak bertentangan dengan akal. Dikarenakan dalam psikologi perkembangan, anak pada usia tujuh dan delapan tahun, kesadaran anak atas kehidupan pribadi dan *privacy*-nya akan bertambah. Ia akan lebih bersinggungan dengan gagasan dan emosi khususnya. Pada usia ini pula mulai membandingkan dirinya dengan teman seusianya. Ia akan lebih memperhatikan kemampuannya, serta apa yang sanggup dan tidak sanggup dilakukannya.⁴⁹ Namun pemahamannya akan keadilan masih tetap tunggal dimensinya dan poros pada sikap “keakuannya”. Begitu juga pada umur ini, cara berpikirnya masih *konkrit*. Apabila diberi masalah yang secara *verbal* (tanpa adanya bahan yang konkrit), maka ia belum mampu menyelesaikan masalah ini dengan baik.⁵⁰ Sedangkan menurut ulama fiqih, pada usia tujuh tahun menginjak masa *tamyiz*, seseorang dihukumi *tamyiz* apabila sudah

⁴⁷ Suryadi dan Alfatih Suryadilaga, *Metode Penelitian Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 148

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 148

⁴⁹ Makmun Mubayidh, *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak*, (Jakarta:Pustaka al-Kautsar, 2006), hlm. 67

⁵⁰ Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*,(Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), hlm. 223

melakukan aktifitas sehari-hari secara mandiri, sebagaimana makan, minum dan yang lainnya, walaupun sebelum umur itu anak tersebut telah *mumayyiz*.⁵¹ Pendapat lain juga menjelaskan, jika anak bisa dihukumi *tamyiz* mengerti ketika diajak bicara, dan bisa menjawabnya.⁵² Pendapat lain menyatakan, anak dihukumi *tamyiz* apabila telah mengetahui arah kanan dan kiri. Maksudnya adalah anak tersebut telah mengetahui perkara yang bermanfaat dan yang merugikan bagi diri anak tersebut.⁵³

2) Tidak bertentangan dengan hukum al-Qur'an

Dalam Riwayat Abu Dawud tentang perintah shalat pada anak tidak bertentangan dengan al-Qur'an, dengan alasan Islam mengajarkan umatnya untuk berkewajiban mendirikan shalat. Dikarenakan setelah anak diajarkan tauhid baru dididik untuk mendirikan shalat. Allah dalam firman-Nya menjelaskan disyariatkannya untuk shalat dan menjadikannya sebagai bentuk ketaatan yang paling utama dan wujud pendekatan diri yang paling agung.⁵⁴

وَكَانَ يَأْمُرُ أَهْلَهُ بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ وَكَانَ عِنْدَ رَبِّهِ مَرْضِيًّا (٥٥)

Dan ia menyuruh ahlinya⁵⁵ untuk bersembahyang dan menunaikan zakat, dan ia adalah seorang yang diridhai di sisi Tuhannya.(Q.S. Maryam: 55)

Shalat juga merupakan sarana bagi seseorang manusia untuk mengingat Allah, sebagaimana ayat berikut.⁵⁶

⁵¹ Zainuddin bin Abdul Aziz al Malibary, *Fathul Muin bi Syarqi Qurratil Aini*,(Indonesia: al-Haromain, 2006), hlm. 2

⁵² Muhammad Nawawi, *Muraqati Syu'udi at-Tasydiqi fi Syarqi Sulam at-Taufiq*, (Semarang: Karya Thoha Putra), hlm. 18

⁵³ *Ibid.*, hlm. 18

⁵⁴ Psikologi islam Muhammad Jamaludin Mahfuzh, *Psikologi Anak dan Remaja.*, hlm. 324

⁵⁵ Sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa yang dimaksud dengan ahlinya ialah umatnya.

- إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي (١٤)

Sesungguhnya aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, Maka sembahlah aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat aku.(Q.S. Thaha :14)

Sebagaimana perintah yang dikemukakan oleh Luqman kepada anaknya adalah menyeru manusia untuk berbuat kebaikan dan mencegah berbuat kemungkaran, sebagaimana ayat berikut.

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (١٧)

Hai anaku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).(Q.S.Luqman :17)

Di dalam Surah yang lain juga dijelaskan,

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ (١١٠)

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. (al-Imron : 110)

Menurut beberapa ulama' tafsir. Berdasarkan ayat di atas, predikat umat terbaik itu terkait erat dengan tiga hal : 1) تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ (selalu

⁵⁶ Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Islami*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016), hlm. 277

mengajak kepada kebaikan); 2) *وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ* (dan selalu mencegah kemungkaran), dan ; 3) *تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ* (beriman kepada Allah).⁵⁷

Amar ma'ruf nahi munkar bukanlah tugas yang ringan, khususnya bagi tanggung jawab orangtua terhadap anaknya. Karena itu memerlukan motivasi keagamaan yang tinggi. Penyebutan sifat selalu beriman kepada Allah (*tu'minu billah*) setelah amar ma'ruf nahi munkar pada ayat di atas menunjukkan bahwa kualitas keimanan akan menentukan kualitas penegakan amar ma'ruf nahi munkar yang menjadi benteng pertahanan agama dan keutuhan umat.⁵⁸

Dengan demikian, hadis yang diriwayatkan Abu Dawud tidak bertolak belakang dengan al-Qur'an, bahkan hadis ini sebagai penjelas dari al-Qur'an. Dikarenakan Allah menyatakan untuk menyuruh manusia untuk memberi pengajaran tentang shalat terhadap keluarganya, termasuk anaknya. Ketekunan dalam mengajak anak dan keluarga dalam mengerjakan shalat perlu dikakukan karena kualitas iman selalu berubah, adakalanya anak malas mengerjakan shalat atau sibuk dengan aktivitasnya, misalnya ketika anak sedang bermain. Tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak untuk menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah merupakan syarat untuk dapat digolongkan ke dalam ahli surga. Jika anak dan keluarga tidak

⁵⁷ Muchlis Hanafi (ed), *Tafsir tematik: Amar Ma'ruf Nahi Mungkar* (Jakarta: DIPA Lajnah pentashihan Mushaf Al-Qur'an ,2013), hlm.37

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 40

melaksanakan shalat, Allah akan memberikan ganjaran berupa neraka jahanam, sebagaimana dinyatakan dalam ayat berikut.⁵⁹

فَلَا صَدَقَ وَلَا صَلَّى (٣١)

Dan ia tidak mau membenarkan (Rasul dan Al Quran) dan tidak mau mengerjakan shalat. (Qs. Al-Qiyamah : 31)

أَوْلَىٰ لَكَ فَأَوْلَىٰ (٣٤)

Kecelakaanlah bagimu (hai orang kafir) dan kecelakaanlah bagimu. (Qs. Al-Qiyamah : 34)

Dalam hal ini sudah jelas bahwa, di dalam al-Qur'an dan al-Hadis sama-sama menjelaskan tentang anjuran pentingnya melakukan kewajiban dalam melaksanakan shalat. Hal ini juga kerangka makna hadis tersebut *sinkron* dengan kerangka makna-makna yang ditunjukkan oleh al-Qur'an baik secara langsung atau tidak. Ini artinya adanya keterkaitan secara makna lahiriyah kandungan al-Qur'an, atau pesan-pesan, semangat dan inti dari nilai-nilai yang terkandung oleh ayat-ayat al-Qur'an.

3) Tidak bertentangan dengan hadis lainnya tentang perintah shalat pada anak

Di dalam sunnah juga banyak terdapat anjuran untuk mengajari anaknya tentang segala hal yang bermanfaat bagi mereka di dunia dan akhirat.⁶⁰ Di dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dawud tidak bertentangan dengan hadis mutawatir lainnya dan hadis yang lebih shahih. Hadis ini berkaitan dengan hadis lainnya seperti yang diriwayatkan oleh Sunan Ahmad, ad-Darimi dan at-Tirmizi. Kemudian hadis-hadis yang tergabung itu dikomparasikan dengan apa yang ditunjukkan oleh al-

⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 172

⁶⁰ Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter* ., hlm. 172

Qur'an al-Karim.⁶¹ Di dalam hadis tersebut menunjukkan sejauh mana perhatian syari'at terhadap ilmu dan pembelajaran kepada anak. Seorang bijak mengatakan.”*ketika anakmu telah berusia tujuh tahun, ajak ia bermain, didiklah dia, dan bertemanlah dengannya, kemudian biarkan ia bermain dengan teman yang belum dikenalnya.*” Ucapan ini mendorong agar seorang ayah bisa menjadi teman yang baik dan dapat dipercaya bagi puteranya, demikian pula seorang ibu dengan puterinya, pada fase usianya yang paling penting , yaitu fase anak-anak dan fase remaja.⁶²

Oleh karena itu anak harus diperlakukan sesuai dengan derajat kekanak-kanakannya. Jadi, ia harus diajak bicara dengan lemah lembut, diperlakukan dengan rasa penuh cinta kasih, diusahakan agar hatinya gembira, didekati, diajak bermain, dan serta akal dan hatinya diisi dengan dengan harapan dan keceriaan. Dalam riwayat Asakir, Nabi bersabda :

من كان له صبي فليتصاب له

“*Barangsiapa punya anak kecil hendaklah ia diperlakukan secara proporsional.*” (HR. Ibn Asakir)⁶³

4) Tidak bertentangan dengan amalan yang telah menjadi kesepakatan

Beberapa ulama sepakat tentang anjuran seorang anak yang masih berumur tujuh tahun diperintahkan untuk shalat, dikarenakan pada masa ini menurut ahli fiqih sudah pada masa *tamyiz*, pada saat ini orang tua dianjurkan untuk memerintahkan anaknya untuk shalat. Dikarenakan si

⁶¹ Suryadi, *Metode Kontemporer* ., Hlm. 85

⁶² Muhammad Jamaludin Mahfuzh, *Psikologi Anak* ., hlm. 135

⁶³ Zainuddin Abdurrauf al-Manawi, *Taisir bi syarqil jami' asy- shagir*, (Riyadh: Maktabah Imam Syafi'i, 1988), juz 2. Hlm. 849

anak masih menjadi beban atau tanggung jawab orangtua sebelum anak tersebut balig. Maka seperti dalam kaidah fiqh :

التابع تابع

"Pengikut harus mengikuti"

Dalam kaidah fiqh setiap sesuatu yang berstatus sebagai pengikut (*tabi'*), secara hukum harus mengikuti sesuatu yang diikutinya (*matbu'*). Yang berstatus *tabi'* adalah anak (*mumayyiz*) yang belum diwajibkannya untuk shalat dan *matbu'* (ibunya). Status *tabi'* tidak dapat berdiri sendiri, disebabkan si anak masih *tamyiz* dan belum *balig*, hal demikian belum diwajibkannya shalat. Maka dari itu si anak ini masih menjadi tanggungan oleh orang tuanya sampai anak tersebut mendekati masa *balig*. Dan ketika sudah *balig*, orang tua sudah lepas dari tanggung jawabnya mengenai kewajiban shalat. Akan tetapi orangtua tetap memperhatikan dan mendidiknya.

Sebagaimana kaidah lainnya, kaidah ini juga memiliki variasi (kaidah cabang) yang substansinya nyaris sama, namun dengan ungkapan bahasa yang berbeda. Yang tergolong di dalamnya antara lain :

التابع لا يفرد بالحكم

"Tabi' secara hukum tidak dapat berdiri sendiri"

Dengan kata lain, jika ada sesuatu yang berstatus sebagai *tabi'*, ia tidak dapat memiliki hukum tersendiri, ia harus selalu mengikuti *matbu'nya*.⁶⁴ Jumhur ulama' sepakat bahwa anak pada usia umur tujuh tahun untuk selalu dalam pengawasan orangtuanya, dan mengajarkan anak

⁶⁴ Abdul Hamid Hakim, *As-Sulam* ,(Jakarta: Maktabah as-saa'adiyah putra jakarta), hlm. 77

beribadah kepada Allah yakni shalat. Karena pada masa ini dalam kategori masa bandel, jadi pada usia ini anak mencerminkan era manusia yang liar. Dikarenakan anak sudah mengetahui hal-hal yang baik dan tidak baik. Sedangkan pada umur sepuluh tahun termasuk masa yang memungkinkan balig.⁶⁵ Yakni sudah masa *ihtilam* (mimpi basah) bagi pria yang ditandai dengan keluarnya sperma, atau keluar darah menstruasi maka hal itu mewajibkan mandi junub.⁶⁶ Maka dari itu orang tua wajib memukul anaknya jika sudah memungkinkan masa *balig*, dikarenakan jika tidak dihukum akan menjadikan anak bebas dan tidak mematuhi syari'at islam.

5) Tidak bertentangan dengan sunatullah

Banyak sekali dalil-dalil yang memerintahkan untuk shalat, baik dalil *aqli* maupun *naqli*. Hal ini seperti yang diriwayatkan oleh Abu Dawud bahwa antara dalil *aqli* dan dalil *naqli* saling mendukung dan bahkan saling memperkuat antara satu sama lain.

Hal ini juga Allah telah mewajibkan shalat dan menjadikannya sebagai ketaatan yang paling utama dan wujud pendekatan diri yang paling agung. Dan ini telah digariskan dalam sunatullah bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan-Nya. Sesungguhnya dalam firman-Nya :⁶⁷

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا (١٠٣)

⁶⁵ Ibn Hajar al-Haitami, *Tuhfatul Muhtaj fi Syarqil Manhaj*, (Beirut: Darul ikhya' at-turats al-Arabi, 1983)

⁶⁶ Muchlis Hanafi (ed), *Tafsir Tematik : Seksualitas Dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains* (Jakarta: DIPA Lajnah pentashihan Mushaf Al-Qur'an ,2012), hlm. 29

⁶⁷ Muhammad Jamaludin Mahfuzh, *Psikologi Anak .*, hlm. 325

Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.(An-Nisa' : 103)

Shalat adalah tiang agama, rukun Islam yang paling agung, sumber kebahagiaan dunia akhirat, shalat adalah media untuk bertemu langsung dengan Allah. Hal ini juga berlaku kepada wali yang memiliki anak untuk senantiasa mensyukuri atas nikmat yang diberikan-Nya, maka wali mengajarkan dan mengajak anaknya untuk berinteraksi dengan Allah melalui perintah shalat. Supaya tahu kewajiban setiap umat muslim untuk selalu mengingatnya, karena manusia diciptakan oleh Allah dan manusia kembalinya juga harus kepada yang menciptakannya yakni Allah Swt.

6) Tidak bertentangan dengan fakta sejarah atau sirah nabawiyah yang shahih

Metode yang dilakukan Rasulullah dalam memberikan pendidikan kepada seorang anak begitu efektif. Rasulullah menganjurkan kepada mereka (*murrabbi*) untuk menganjurkan para pendidik untuk melaksanakan tanggung jawab mereka dan memperingatkan manakala melalaikan tanggung jawabnya. Seperti sabda Nabi :⁶⁸

“Seseorang laki- laki (suami) adalah pemimpin didalam keluarganya dan ia bertanggung jawab terhadap yang dipimpinnya itu. Dan seorang wanita (istri) adalah pemimpin didalam rumah suaminya dan ia bertanggung jawab terhadap yang dipimpinnya itu.”

Dan ini tidak bertolak dengan hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, karena Nabi menegaskan kepada walinya (orangtua anak) untuk memelihara anak menjadi karakter yang islami, yakni menjalankan

⁶⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Mustaka amani, 2007), hlm. 157

perintahnya dan menjauhi larangannya. Wasiat yang disajikan oleh Nabi dalam membentuk karakter pada anak, yakni a) Membuka kehidupan dengan kalimat لا إله إلا الله, b) Mengenalkan hukum–hukum halal dan haram kepada anak sejak dini, c) menyuruh anak beribadah ketika memasuki usia tujuh tahun, d) Mendidik anak untuk mencintai rasul, keluarganya, dan membaca al-Qur’an.

Berdasarkan analisa di atas, dari beberapa hal yang menjadi tolak ukur kesahihan matan di atas, penulis dapat memberikan kesimpulan bahwa hadis tentang perintah sholat pada anak yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dari jalur Sabrah bin Ma’bad tersebut memiliki matan yang berkualitas shahih, sedangkan ditinjau dari segi diterima berkualitas *maqbul*.